

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN BANK
KONVESIONAL (BCA) DAN BANK SYARIAH (BCA SYARIAH) DI
INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RGEC**

Reza Nur Anggraini

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

rezaur676@gmail.com

Ulfi Pristiana

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ulfi@untag-sby.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the financial health and performance of Bank Central Asia (BCA) as a conventional bank and BCA Syariah as an Islamic bank in Indonesia during the 2020-2024 period using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) method. The study employs a quantitative approach with a descriptive comparative design. The data used are secondary data obtained from annual financial statements and corporate governance reports of both banks published officially. Financial performance assessment is conducted based on standards issued by the Financial Services Authority (OJK) and is complemented by statistical difference tests to identify significant differences between the two banks. The results show that Bank BCA consistently achieved Composite Rating 1 classified as very healthy, while BCA Syariah obtained Composite Rating 2 classified as healthy. In the risk profile aspect, BCA Syariah demonstrates lower credit risk but still faces challenges in liquidity management. In the earnings aspect, Bank BCA exhibits higher and more stable profitability as reflected by Return on Assets and Return on Equity ratios, while BCA Syariah records a relatively higher Net Interest Margin. In the capital aspect, both banks are categorized as very healthy, although differences in capital adequacy levels are observed. The statistical difference tests indicate significant differences in NPL or NPF, LDR or FDR, ROA, ROE, NIM, CAR, and composite scores between Bank BCA and BCA Syariah. Overall, this study concludes that Bank BCA has superior financial health and performance compared to BCA Syariah in Indonesia today.

Keywords: *RGEC, Bank Soundness Level, Financial Performance, BCA, BCA Syariah, Management, Financial Management.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan serta kinerja keuangan Bank Central Asia (BCA) sebagai bank konvensional dan BCA Syariah sebagai bank syariah di Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital* (RGEC). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif komparatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tata kelola perusahaan kedua

bank yang dipublikasikan secara resmi. Penilaian kinerja keuangan dilakukan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dilengkapi dengan uji beda statistik untuk mengidentifikasi adanya perbedaan yang signifikan antara kedua bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BCA secara konsisten memperoleh Peringkat Komposit 1 dengan kategori sangat sehat, sedangkan BCA Syariah memperoleh Peringkat Komposit 2 dengan kategori sehat. Pada aspek profil risiko, BCA Syariah menunjukkan risiko kredit yang lebih rendah, namun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan likuiditas. Pada aspek rentabilitas, Bank BCA menunjukkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dan stabil yang tercermin dari rasio *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), sementara BCA Syariah mencatat nilai *Net Interest Margin* (NIM) yang relatif lebih tinggi. Pada aspek permodalan, kedua bank berada dalam kategori sangat sehat, meskipun terdapat perbedaan tingkat kecukupan modal. Hasil uji beda statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada rasio NPL atau NPF, LDR atau FDR, ROA, ROE, NIM, CAR, serta skor komposit antara Bank BCA dan BCA Syariah. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank BCA memiliki tingkat kesehatan dan kinerja keuangan yang lebih unggul dibandingkan BCA Syariah di Indonesia saat ini.

Kata Kunci: *RGEC, Tingkat Kesehatan Bank, Kinerja Keuangan, BCA, BCA Syariah, Manajemen, Manajemen Keuangan.*

A. PENDAHULUAN

Latar belakang

Sektor perbankan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keuangan yang berperan strategis dalam menjaga stabilitas keuangan serta mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan guna mendukung aktivitas ekonomi di berbagai sektor. Oleh karena itu, kinerja dan tingkat kesehatan perbankan menjadi faktor krusial dalam menjaga kepercayaan publik, menjamin keberlanjutan usaha perbankan, serta meminimalkan risiko sistemik dalam perekonomian.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, total aset perbankan syariah di Indonesia mencapai Rp980,30 triliun atau sebesar 7,72% dari total aset industri perbankan nasional yang mencapai Rp12.719,25 triliun. Meskipun perbankan syariah menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, struktur industri perbankan nasional masih didominasi oleh bank konvensional yang menguasai lebih dari 90% pangsa pasar. Selain dari sisi aset, perbedaan kinerja juga terlihat pada tingkat profitabilitas. PT Bank Central Asia Tbk (BCA) sebagai salah satu bank konvensional terbesar di Indonesia mencatatkan laba bersih sebesar Rp48,6 triliun pada tahun 2023, sedangkan BCA Syariah hanya membukukan laba bersih sebesar Rp183,7 miliar pada periode yang sama. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya kesenjangan kinerja keuangan antara bank konvensional dan bank syariah, meskipun keduanya berada dalam satu grup usaha yang sama.

Tingkat kesehatan bank merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasional secara berkelanjutan

serta mengelola berbagai risiko yang melekat pada aktivitas perbankan. Bank dengan tingkat kesehatan yang baik menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola risiko, menjaga stabilitas keuangan, serta memenuhi kewajiban kepada para pemangku kepentingan. Di Indonesia, penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC), yang memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi dan kinerja bank dari berbagai aspek.

Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah secara umum atau hanya berfokus pada rasio keuangan tertentu, tanpa mengintegrasikannya ke dalam penilaian tingkat kesehatan bank secara komprehensif menggunakan metode RGEC. Selain itu, penelitian yang secara khusus membandingkan bank konvensional dan bank syariah dalam satu grup usaha yang sama masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan literatur perbankan, khususnya terkait perbandingan tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen, regulator, dan investor dalam pengambilan keputusan strategis.

B. KAJIAN PUSTAKA

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan kegiatan perencanaan, penganggaran pengorganisasian, pengendalian, serta pertanggungjawaban terhadap sumber daya keuangan yang dimiliki oleh suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Brigham & Ehrhardt, 2016). Manajemen keuangan mencakup pengambilan Keputusan terkait investasi, pendanaan, serta pengelolaan aset dan kewajiban yang harus dilakukan secara tepat agar Perusahaan mapu mencapai Tingkat probabilitas dan likuiditas yang optimal.

Bank Konvensional

Bank konvensional merupakan lembaga keuangan yang melakukan kegiatan operasional berdasarkan sistem bunga, baik pada aktivitas penghimpunan dana maupun penyaluran kredit. Sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*), bank konvensional mengumpulkan dana dari Masyarakat melalui berbagai produk simpanan, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan pembiayaan dengan tujuan memperoleh keuntungan (Kasmir, 2021).

Bank Syariah

Bank syariah adalah lembaga keuangan yang aktivitas operasional berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu larangan riba, gharar, dan maysir. Dalam operasionalnya, bank syariah menggunakan sistem bagi hasil (*profit and loss sharing*), jual beli (*murabahah*), sewa (*ijarah*), dan akad-akad lain yang sesuai ketentuan syariah (Antonio, 2021). Pendapatan bank diperoleh melalui margin, ujah atau bagi hasil, bukan melalui bunga sebagaimana pada konvensional.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank menggambarkan sejauh mana bank mampu mengelola aset, kewajiban dan modal yang dimilikinya untuk mencapai tingkat

profitabilitas, likuiditas, serta kualitas aset yang baik. Kinerja keuangan mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan operasional bank sehingga menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan bank (Kasmir, 2021).

Metode Penilaian Kesehatan Bank

RGEC merupakan kerangka penilaian kesehatan bank yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK No. 4/POJK.03/201 untuk menilai kondisi bank dari berbagai aspek, yaitu risiko, tata kelola, profitabilitas, dan permodalan. Metode ini menekankan pentingnya manajemen risiko dan transparansi dalam operasional bank.

1. Risk Profile

a. Risiko kredit

Rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100$$

Tabel 1. Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 3,5\%$
3	Cukup Sehat	$3,5\% \leq NPL < 5\%$
4	Kurang Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 8\%$

Sumber: POJK No. 4/POJK.3/2016

b. Risiko likuiditas

Rumus:

$$LDR/FDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat Profil Risiko (LDR/FDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$50\% < LDR \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < LDR \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < LDR \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < LDR \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$LDR > 120\%$

Sumber: POJK No. 4/POJK.3/2016

2. Good Corporate Governance (GCG)

GCG adalah menilai kualitas penerapan tata kelola bank berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Penilaian GCG mengacu pada laporan *self-assessment* yang wajib disusun oleh bank setiap periode.

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat Good Corporate Governance (GCG)

Peringkat	Keterangan
1	Sangat Sehat
2	Sehat
3	Cukup Sehat
4	Kurang Sehat
5	Tidak Sehat

Sumber: POJK No. 4/POJK.3/2016

3. Earnings

a. Return on Assets (ROA)

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: POJK No 4/POJK.3/2016

b. Return on Equity (ROE)

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100$$

Tabel 5. Kriteria Penetapan Peringkat Earnings (ROE)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROE > 20\%$
2	Sehat	$12,5\% < ROE \leq 20\%$
3	Cukup Sehat	$5\% < ROE \leq 12,5\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROE \leq 5\%$
5	Tidak Sehat	$ROE \leq 0\%$

Sumber: POJK No. 4/POJK.3/2016

c. Net Interest Margin (NIM)

Rumus:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga} - \text{Beban Bunga}}{\text{Aset Produktif}} \times 100$$

Tabel 6. Kriteria Penetapan Peringkat Earnings (NIM)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NIM > 3\%$
2	Sehat	$2\% < NIM \leq 3\%$
3	Cukup Sehat	$1,5\% < NIM \leq 2\%$
4	Kurang Sehat	$1\% < NIM \leq 1,5\%$
5	Tidak Sehat	$NIM \leq 1\%$

Sumber: POJK No. 4/POJK.3/2016

4. Capital

Rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset Tertimbang Menurut Risiko (Risk Weighted Assets)}} \times 100$$

Tabel 7. Kriteria Penetapan Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$CAR \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR < 6\%$

Sumber POJK No. 4/POJK.3/2016

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan Bank Central Asia (BCA) dan BCA Syariah selama periode 2020-2024 dengan menggunakan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran kinerja bank berdasarkan data numerik yang dianalisis secara statistik.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tata kelola perusahaan yang dipublikasikan secara resmi oleh masing-masing bank. Objek penelitian meliputi Bank Central Asia dan BCA Syariah dengan periode pengamatan lima tahun. Analisis data dilakukan dengan menghitung rasio-rasio RGEC dan mengklasifikasikannya berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, serta dilengkapi dengan uji beda statistik untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan antara kedua bank. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif dan komprehensif mengenai perbedaan tingkat kesehatan antara bank konvensional dan bank syariah di Indonesia, khususnya pada Bank Central Asia dan BCA Syariah selama periode penelitian.

D. PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa analisis RGEC, statistik deskriptif, serta uji beda statistik untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perbedaan kinerja keuangan antara bank BCA dan bank BCA Syariah pada periode 2020-2024.

Risk Profile

1. Risiko Kredit

Pada indikator risiko kredit, hasil penelitian menunjukkan bahwa BCA dan BCA Syariah sama-sama berada pada kategori “Sangat Sehat”. Rata-rata NPL BCA adalah 1,92% sedangkan BCA Syariah lebih rendah, yaitu 0,96%. Dengan demikian, kualitas pembiayaan BCA Syariah relatif lebih baik. Namun berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk data NPL tidak berkontribusi normal ($p < 0,05$), sehingga dilakukan uji beda non-parametrik (Mann-Whitney). Hasil menunjukkan bahwa perbedaan NPL antara BCA dan BCA syariah signifikan, yang berarti kualitas risiko kredit kedua bank memang berbeda secara statistik.

2. Risiko Likuiditas

Pada indikator risiko likuiditas, perbedaan yang lebih jelas terlihat. BCA memiliki LDR “Sangat Sehat” dengan rata-rata 67,55%, menggambarkan kemampuan menjaga keseimbangan antara penghimpunan dana dan penyaluran kredit. Sebaliknya FDR BCA Syariah sangat tinggi terutama di 2020-2021 sehingga masuk kategori “Tidak Sehat”, meskipun membaik pada tahun berikutnya rata-rata FDR masih berada di kategori “Kurang Sehat”. Uji normalitas menunjukkan LDR atau FDR juga tidak berkontribusi normal, sehingga digunakan Mann-Whitney test. Hasilnya menunjukkan perbedaan likuiditas BCA dan BCA Syariah signifikan, menegaskan bahwa manajemen likuiditas kedua bank berbeda secara nyata.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Utami & Hidayat, 2024; Ramadahani & Subekti, 2022) yang menyatakan bank syariah menghadapi tantangan pada pendanaan, sehingga likuiditas cenderung lebih berisiko dibanding bank konvensional.

Good Corporate Governance

Baik BCA dan BCA Syariah memperoleh peringkat 1 “Sangat Sehat” pada seluruh periode penelitian, konsistensi ini menunjukkan penerapan tata kelola perusahaan yang kuat pada kedua bank. Karena data GCG tidak bervariasi (seluruh tahun bernilai sama), uji normalitas tidak relevan dan uji beda tidak dapat dilakukan karena variabel konstan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua bank tidak memiliki perbedaan pada aspek GCG.

Earnings

1. Return on Assets (ROA)

Pada indikator ROA, kinerja BCA berada pada kategori “Sangat Sehat” rata-rata 3,98%, jauh lebih tinggi dari BCA Syariah rata-rata 1,16%. Hal ini menunjukkan bahwa BCA lebih efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Uji beda Mann-Whitney menunjukkan

perbedaan signifikan pada ROA, memperkuat kesimpulan bahwa profitabilitas BCA secara statistik lebih tinggi.

2. Return on Equity (ROE)

Pada indikator ROE, BCA juga lebih unggul dengan tren meningkat hingga kategori “Sangat Sehat”, sedangkan BCA Syariah berada pada kategori “Kurang Sehat” selama hampir seluruh periode. Hasil uji beda menunjukkan bahwa perbedaan ROE antara kedua bank juga signifikan, sehingga perbedaan profitabilitas berdasarkan ekuitas benar-benar terjadi secara statistik.

3. Net Interest Margin NIM

Untuk indikator NIM, BCA Syariah mencatat lebih tinggi dari pada BCA dan keduanya masuk kategori “Sangat Sehat”. NIM yang tinggi pada BCA Syariah menggambarkan tingginya margin pembiayaan. Namun tingginya pembiayaan tidak diikuti ROA dan ROE, menunjukkan bahwa efisiensi operasional BCA Syariah masih belum optimal. Uji beda menghasilkan perbedaan signifikan pada NIM, sehingga secara Statistik margin pendapatan kedua bank memang berbeda.

Temuan ini mendukung penelitian Wulandari & Saputra (2023) yang mengatakan bahwa bank syariah cenderung memiliki margin lebih tinggi, tingkat efisiensi operasional belum setinggi bank konvensional, sehingga laba bersih relatif lebih rendah.

Capital

Kedua bank memiliki CAR pada kategori “Sangat Sehat” sepanjang periode penelitian. BCA Syariah memiliki CAR yang lebih tinggi rata-rata 37,57% dibandingkan BCA 27,82%. Perbedaan tingkat CAR mencerminkan strategi konservatif bank syariah dalam menjaga kecukupan modal.

Uji normalitas menunjukkan distribusi CAR tidak normal, sehingga digunakan Mann-Whitney test. Hasil uji menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada CAR kedua bank. Dengan demikian, meskipun kedua bank sama-sama memiliki tingkat permodalan yang sangat kuat dan berada jauh di atas standar minimum regulator, struktur dan tingkat kecukupan modal antara bank BCA dan BCA Syariah berbeda secara nyata selama periode penelitian.

Skor Komposit

Hasil penilaian skor komposit RGEC menunjukkan bawah periode 2020-2024 bank BCA secara konsisten berada pada peringkat komposit 1 (PK-1) kategori “Sangat Sehat”, sedangkan BCA Syariah berada pada peringkat 2 (PK-2) kategori “Sehat”. berdasarkan uji normalitas, terdapat perbedaan signifikan antara skor komposit BCA dan BCA Syariah.

Perbedaan tersebut ditegaskan oleh nilai mean rank, dimana BCA memperoleh nilai 8,00 sedangkan BCA Syariah hanya 3,00. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja kesehatan keuangan BCA secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan BCA Syariah. Temuan ini selaras dengan hasil analisis RGEC sebelumnya, dimana BCA unggul terutama pada aspek likuiditas (LDR) dan profitabilitas (ROA dan ROE), yang dimana secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan skor komposit. Sebaliknya, meskipun BCA Syariah memiliki keunggulan pada risiko kredit dan nilai NIM yang lebih tinggi, pada tantangan

likuiditas serta profitabilitas masih lebih rendah yang menyebabkan skor kompositnya berada satu tingkat dibawah BCA.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Perbandingan Bank BCA dan BCA Syariah

Aspek	Indikator	Hasil BCA	Hasil BCA Syariah	Perbandingan (Pembahasan)	Hasil Uji Beda
Risk Profile	NPL/NPF	Rendah, stabil	Lebih rendah	BCA Syariah lebih baik dalam risiko kredit	Berbeda signifikan
	LDR/FDR	Sangat stabil	Tinggi (likuiditas ketat)	Likuiditas BCA jauh lebih sehat	Berbeda signifikan
GCG	Peringkat GCG	Baik	Baik	Keduanya memiliki tata kelola yang baik	Tidak diuji
Earnings	ROA	Tinggi dan stabil	Rendah	Profitabilitas BCA lebih efisien dan kuat	Berbeda signifikan
	ROE	Konsisten tinggi	Lebih rendah	BCA lebih optimal dalam memanfaatkan modal	Berbeda signifikan
	NIM	Stabil	Sangat tinggi	BCA Syariah unggul dalam margin, namun efisiensi operasional lebih rendah	Berbeda signifikan
Capital	CAR	Tinggi	Lebih tinggi	Keduanya sangat sehat dari sisi permodalan	Berbeda signifikan
Skor Komposit RGEC	Peringkat Kesehatan	PK-1 (Sangat Sehat)	PK-2 (Sehat)	BCA memiliki kondisi lebih unggul secara keseluruhan	Berbeda signifikan

E. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat kesehatan serta kinerja keuangan Bank Central Asia (BCA) sebagai bank konvensional dan BCA Syariah sebagai bank syariah di Indonesia selama periode 2020–2024 dengan menggunakan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC). Berdasarkan hasil analisis RGEC, statistik deskriptif, serta uji beda statistik, dapat disimpulkan bahwa kedua bank secara umum berada dalam kondisi keuangan yang sehat, namun memiliki tingkat kesehatan dan karakteristik kinerja yang berbeda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BCA secara konsisten memperoleh Peringkat Komposit 1 dengan kategori sangat sehat, sedangkan BCA Syariah berada pada Peringkat Komposit 2 dengan kategori sehat. Pada aspek profil risiko, BCA Syariah memiliki risiko kredit yang lebih rendah dibandingkan BCA, namun masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan likuiditas yang tercermin dari tingginya nilai FDR. Pada aspek Good Corporate Governance, kedua bank menunjukkan penerapan tata kelola yang sangat baik dan tidak terdapat perbedaan yang berarti.

Pada aspek earnings, Bank BCA memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi dan stabil yang tercermin dari rasio ROA dan ROE, sedangkan BCA Syariah unggul pada rasio Net Interest Margin (NIM), namun belum mampu mengonversi margin yang tinggi tersebut menjadi laba yang optimal. Dari sisi permodalan, kedua bank berada pada kategori sangat sehat dengan nilai CAR jauh di atas standar minimum regulator, meskipun terdapat perbedaan tingkat kecukupan modal yang signifikan secara statistik.

Secara keseluruhan, hasil uji beda statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada hampir seluruh indikator RSEC dan skor komposit antara BCA dan BCA Syariah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bank BCA memiliki tingkat kesehatan dan kinerja keuangan yang lebih unggul secara keseluruhan dibandingkan BCA Syariah selama periode penelitian, meskipun BCA Syariah menunjukkan keunggulan pada aspek tertentu seperti risiko kredit dan margin pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. (2021). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik* (Edisi Revi). Gema Insani Press.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2016). *Financial Management: Theory & Practice*. Cengage Learning. <https://doi.org/10.1007/978-1-4842-4370-0> (edisi terkait
- Kasmir. (2021). *Manajemen Perbankan* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.